

KRITIK SEYYED HOSSEIN NASR TERHADAP ANTROPOSENTRISME MODERN DALAM PERSPEKTIF KOSMOLOGI ISLAM

Nyono Cahyo Putro¹, Nurliana Damanik²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan 20371, Indonesia

¹ Email First Author; nyono0401221023@uinsu.ac.id

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
Diterima: 15 Maret 2026 Direvisi: 27 Maret 2026 Disetujui: 25 Juni 2026 Tersedia Daring: 02 Juli 2026	Krisis Ekologis telah banyak melanda umat Manusia, sadar maupun tidak sadar, manusia seringkali sama sekali tidak memperdulikan apa yang menjadi tanggung jawab moral mereka. Hal tersebut tentunya menuntut solusi holistik yang mengintegrasikan aspek spiritual dan etika dalam pengelolaan lingkungan. Perspektif Antroposetris menawarkan suatu cara pandang yang memposisikan manusia selaku pusat dari realitas serta nilai dalam hubungan dengan alam. Penelitian ini bertujuan menganalisis Antroposentris yang terkandung dalam pemikiran Seyyed Houssein Nasr serta implikasinya dalam pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Didalam pandangan Nasr, paradigma-Paradigma tersebut merupakan konsekuensi dari sekularisasi pemikiran yang memisahkan manusia dari dimensi sakral kosmos. Penelitian ini cocok untuk kajian dalam bidang Filsafat dan Sosial, khususnya yang berkaitan dengan konsep antroposentrisme dan peran manusia terhadap alam.

Kata Kunci:

*Antroposentrisme;
Manusia dan Alam;
Seyyed Hossein Nasr*

ABSTRACT

Keywords:

*Anthropocentrism;
Humans and Nature;
Seyyed Hossein Nasr.*

The ecological crisis has increasingly affected humanity. Consciously or unconsciously, humans often neglect what should be their moral responsibility toward the environment. This condition calls for a holistic solution that integrates spiritual and ethical aspects in environmental management. The anthropocentric perspective offers a way of viewing reality that places human beings at the center of values and existence in relation to nature. This research tends to determine the concept of anthropocentrism contained in the thought of Seyyed Hossein Nasr and its implications for sustainable natural resource management. The outcomes of this research show that, in Nasr's view, such paradigms are consequences of the secularization of thought that separates human beings from the sacred dimension of the cosmos. This research is suitable for study in the fields of philosophy and social sciences, particularly those related to the concept of anthropocentrism and the role of human beings toward nature.



1. Pendahuluan

Krisis ekologis dewasa ini telah berkembang menjadi salah satu persoalan global yang paling serius. Laporan *Intergovernmental Panel on Climate Change* (IPCC) tahun 2023 menunjukkan bahwa aktivitas manusia telah menyebabkan peningkatan suhu rata-rata global sekitar 1,1°C dibandingkan masa pra-industri, yang berdampak pada

meningkatnya frekuensi gelombang panas, banjir, kekeringan, dan kenaikan permukaan air laut (IPCC, 2023). Selain itu, *United Nations Environment Programme* (UNEP) melaporkan bahwa sekitar satu juta spesies flora dan fauna di dunia terancam punah akibat degradasi habitat, eksploitasi sumber daya alam, dan perubahan iklim (UNEP, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa krisis lingkungan tidak lagi dapat dipahami semata-mata sebagai persoalan teknis, melainkan telah berkembang menjadi persoalan filosofis, etis, bahkan spiritual.

Masalah lingkungan hidup kontemporer menuntut reinterpretasi mendalam terhadap paradigma modern, khususnya mengenai relasi manusia dan alam. Dalam konteks ini, filsafat memiliki peran penting untuk menelaah akar metafisis, epistemologis, dan etis dari krisis ekologis. Martin Heidegger menyebut krisis modern sebagai *Seinsvergessenheit* atau "kelupaan terhadap keberadaan", yaitu kondisi ketika manusia kehilangan kesadaran terhadap hakikat eksistensinya. Oleh karena itu, krisis ekologis pada hakikatnya bukan hanya krisis lingkungan, tetapi juga krisis ontologis dalam cara manusia memaknai dirinya dan alam semesta (Faturrohman, 2022).

Salah satu paradigma yang banyak mendapat perhatian dalam diskursus filsafat lingkungan adalah antroposentrisme. Antroposentrisme merupakan pandangan filosofis yang menempatkan manusia sebagai pusat realitas sekaligus ukuran nilai seluruh keberadaan. Dalam perkembangannya, paradigma ini cenderung memandang alam semata-mata sebagai objek instrumental yang dapat dimanfaatkan demi kepentingan manusia. Akibatnya, hubungan manusia dengan alam mengalami pergeseran dari hubungan yang bersifat harmonis menuju hubungan yang dominatif dan eksploitatif (Keraf, 2010).

Dalam diskursus filsafat lingkungan kontemporer, pemikiran Seyyed Hossein Nasr memiliki posisi yang penting karena menawarkan kritik mendasar terhadap paradigma modern yang sekuler dan antroposentris. Sebagai tokoh filsafat perennial, Nasr berpendapat bahwa akar krisis ekologis modern terletak pada proses *desacralization of knowledge*, yakni terpisahnya ilmu pengetahuan dari dimensi metafisis dan spiritual (Nasr, 1981). Menurut Nasr, alam tidak dapat dipandang hanya sebagai objek material, melainkan sebagai manifestasi tanda-tanda Tuhan (*ayat kauniyyah*) yang memiliki dimensi sakral (Nasr, 1996). Oleh karena itu, hubungan manusia dengan alam harus dibangun berdasarkan kesadaran teologis dan tanggung jawab moral sebagai khalifah di bumi.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji pemikiran Seyyed Hossein Nasr dari berbagai perspektif. Hanna Widayani (2017) dalam artikelnya yang berjudul "*Pemikiran Sayyid Hossein Nasr tentang Filsafat Perennial*" memfokuskan kajiannya pada filsafat perennial Nasr sebagai respons terhadap krisis manusia modern. Penelitian tersebut belum secara khusus membahas relevansi pemikiran Nasr terhadap persoalan etika lingkungan. Selanjutnya, Ari Rizal Faturrohman (2022) melalui artikel "*Krisis Modernitas dan Sains dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr*" mengkaji kritik Nasr terhadap modernitas dan sains Barat, namun pembahasannya masih berpusat pada kritik terhadap modernitas dan belum mengkaji secara spesifik kritik Nasr terhadap antroposentrisme. Penelitian lain yang dilakukan oleh Fitri Siska Supriatna dan Salman

Husain (2020) berjudul "*Kontribusi Filsafat Perennial Sayyid Hossein Nasr terhadap Sains Modern*" lebih menitikberatkan pada kontribusi konsep *scientia sacra* terhadap pengembangan sains modern, tanpa membahas implikasinya terhadap etika lingkungan.

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu tersebut, dapat ditemukan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*). Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada aspek filsafat perennial, kritik modernitas, dan integrasi sains serta agama dalam pemikiran Seyyed Hossein Nasr. Sementara itu, kajian yang secara khusus menganalisis kritik Nasr terhadap antroposentrisme modern dan menjelaskan konsep relasi manusia dan alam dalam perspektif kosmologi Islam masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kritik Seyyed Hossein Nasr terhadap antroposentrisme modern serta mengkaji paradigma relasi manusia dan alam dalam perspektif kosmologi Islam sebagai alternatif etika lingkungan kontemporer.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kepustakaan dipilih karena objek kajian dalam penelitian ini berupa gagasan, konsep, dan argumentasi filosofis Seyyed Hossein Nasr mengenai kritik terhadap antroposentrisme modern. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami, mendeskripsikan, dan menginterpretasikan pemikiran tokoh secara mendalam melalui analisis terhadap berbagai sumber tertulis yang relevan.

Pendekatan utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis. Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji secara kritis konsep-konsep metafisis, kosmologis, dan epistemologis dalam pemikiran Seyyed Hossein Nasr, khususnya yang berkaitan dengan relasi manusia dan alam. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan konseptual (*conceptual approach*) untuk memahami konsep antroposentrisme, teosentrisme, *cosmic man*, serta konsep manusia sebagai khalifah dalam perspektif Nasr.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yang digunakan adalah karya-karya Seyyed Hossein Nasr, antara lain *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man* (1968), *Knowledge and the Sacred* (1981), *Religion and the Order of Nature* (1996), *The Essential Seyyed Hossein Nasr* (2007), dan *Science and Civilization in Islam* (1968). Sementara itu, sumber sekunder diperoleh dari berbagai buku, artikel jurnal ilmiah, prosiding, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas pemikiran Seyyed Hossein Nasr, filsafat lingkungan, antroposentrisme, serta kosmologi Islam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, menginventarisasi, membaca, dan mengkaji berbagai literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode analisis pemikiran tokoh (*tokoh studies*) yang meliputi beberapa tahapan, yaitu: (1) inventarisasi pemikiran tokoh melalui penelusuran karya-karya Seyyed Hossein Nasr; (2) klasifikasi data berdasarkan tema-tema pokok, seperti kritik terhadap antroposentrisme, kosmologi Islam, dan konsep manusia; (3) interpretasi terhadap gagasan-gagasan Nasr dalam konteks filsafat lingkungan; serta (4) analisis kritis untuk

menemukan relevansi dan kontribusi pemikiran Nasr terhadap pengembangan etika lingkungan kontemporer. Melalui tahapan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai kritik Seyyed Hossein Nasr terhadap antroposentrisme modern serta paradigma relasi manusia dan alam yang ditawarkannya.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

3.3.1 Konsep-Konsep Utama Pemikiran Seyyed Hossein Nasr tentang Relasi Manusia, Tuhan, dan Alam

Pemikiran Seyyed Hossein Nasr mengenai hubungan manusia dan alam tidak dapat dipisahkan dari kerangka metafisika Islam dan filsafat perennial yang menjadi landasan epistemologisnya. Menurut Nasr, krisis ekologis modern pada dasarnya merupakan krisis spiritual dan metafisis yang berakar pada hilangnya pandangan sakral terhadap realitas (*the desacralization of nature*). Modernitas telah menempatkan manusia sebagai pusat realitas yang otonom dan memisahkan alam dari dimensi ketuhanan sehingga relasi manusia dengan alam berubah menjadi relasi yang bersifat dominatif dan eksploitatif. Oleh karena itu, untuk memahami kritik Nasr terhadap antroposentrisme modern, perlu dipahami terlebih dahulu tiga konsep utama dalam pemikirannya, yaitu Tuhan sebagai Realitas Absolut, manusia sebagai khalifah dan *cosmic man*, serta alam sebagai manifestasi ayat-ayat Tuhan.

Tuhan sebagai Realitas Absolut dan Pusat Kosmos

Dalam metafisika Islam yang dikembangkan Nasr, Tuhan (*al-Haqq*) merupakan Realitas Absolut dan sumber dari seluruh keberadaan. Seluruh tingkatan eksistensi memperoleh realitasnya dari Tuhan dan bergantung sepenuhnya kepada-Nya. Dengan demikian, tidak ada satu pun makhluk, termasuk manusia, yang memiliki eksistensi secara mandiri dan otonom. Dalam *Knowledge and the Sacred*, Nasr menegaskan: "*The Ultimate Reality is at once Absolute and Infinite, and all levels of existence derive their reality from It*" (Nasr, 1981, p. 1).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa seluruh realitas bersifat hierarkis dan berpusat pada Tuhan. Oleh karena itu, setiap pemahaman mengenai manusia dan alam harus ditempatkan dalam kerangka teosentris (*theocentric worldview*), bukan dalam paradigma antroposentris yang memandang manusia sebagai pusat nilai dan ukuran seluruh realitas.

Bagi Nasr, modernitas telah menggantikan pandangan dunia yang sakral dengan pandangan dunia sekuler yang memisahkan Tuhan dari alam dan manusia. Proses ini disebutnya sebagai *desacralization of knowledge*, yaitu hilangnya dimensi metafisis dan spiritual dalam ilmu pengetahuan modern. Akibatnya, alam tidak lagi dipandang sebagai ciptaan Tuhan yang suci, melainkan sekadar objek material yang dapat dikuasai dan dieksploitasi.

Manusia sebagai Khalifah dan Cosmic Man

Meskipun mengkritik antroposentrisme modern, Nasr tidak sepenuhnya menolak sentralitas manusia dalam kosmos. Menurutya, manusia memang memiliki kedudukan istimewa dibandingkan makhluk lainnya, tetapi kedudukan tersebut bersifat teomorfik (*theomorphic*) dan derivatif karena berasal dari Tuhan. Dalam *The Encounter of Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*, Nasr menyatakan: “*Man is God's vicegerent on earth and the bridge between Heaven and earth.*”

Manusia disebut sebagai *khalīfah fī al-ardh* (wakil Tuhan di bumi) yang diberi amanah untuk menjaga keteraturan dan keseimbangan kosmos. Kedudukan tersebut tidak memberikan legitimasi kepada manusia untuk mengeksploitasi alam secara sewenang-wenang. Sebaliknya, manusia dituntut untuk memelihara dan merawat alam sebagai bagian dari tanggung jawab spiritualnya kepada Tuhan.

Lebih lanjut, Nasr mengembangkan konsep *cosmic man* atau *al-insān al-kāmil*. Konsep ini berangkat dari pandangan metafisika Islam bahwa manusia merupakan mikrokosmos (*microcosm*) yang merefleksikan seluruh struktur alam semesta (*macrocosm*). Dalam *Ideals and Realities of Islam*, Nasr menyatakan: “*Man is the microcosm who contains within himself the reflections of all cosmic realities.*”

Konsep tersebut menunjukkan bahwa manusia tidak berada di luar alam dan tidak terpisah dari kosmos. Sebaliknya, manusia merupakan bagian integral dari tatanan universal yang saling berkaitan. Karena itu, kerusakan yang dilakukan manusia terhadap alam pada hakikatnya merupakan kerusakan terhadap dirinya sendiri.

Bagi Nasr, manusia yang ideal adalah manusia yang menyadari posisi kosmisnya, mengenal asal-usul transendennya, dan menjalankan fungsi kekhalifahan berdasarkan prinsip-prinsip Ilahi. Hilangnya kesadaran tersebut menyebabkan manusia modern mengalami keterasingan (*alienation*) dari Tuhan, dari alam, dan bahkan dari dirinya sendiri.

Alam sebagai Manifestasi Ayat-Ayat Tuhan

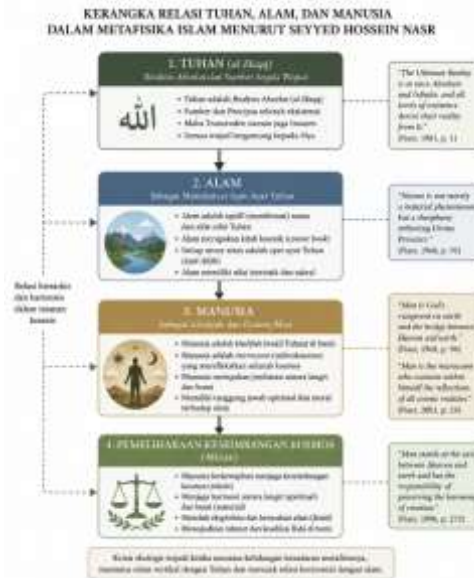
Konsep ketiga yang menjadi fondasi pemikiran Nasr adalah pandangan mengenai kesakralan alam. Menurut Nasr, alam bukanlah realitas yang berdiri sendiri, melainkan manifestasi (*tajallī*) dari nama dan sifat Tuhan. Alam merupakan kitab kosmik (*cosmic book*) yang mengandung tanda-tanda kebesaran-Nya. Dalam *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*, Nasr menjelaskan: “*Nature is not merely a material phenomenon but a theophany reflecting Divine Presence.*”

Berdasarkan pandangan tersebut, alam memiliki nilai intrinsik dan spiritual karena seluruh unsur di dalamnya merupakan ayat-ayat Tuhan (*āyāt Allāh*). Oleh sebab itu, memperlakukan alam secara eksploitatif bukan sekadar tindakan yang merusak lingkungan, tetapi juga bentuk pengingkaran terhadap dimensi sakral ciptaan Tuhan.

Pandangan ini berbeda secara mendasar dengan paradigma antroposentris modern yang memandang alam hanya sebagai instrumen pemenuhan kebutuhan manusia. Nasr berpendapat bahwa krisis ekologis modern merupakan konsekuensi logis dari hilangnya kesadaran manusia terhadap kesucian alam.

Relasi Manusia, Tuhan, dan Alam dalam Kerangka Metafisika Islam

Berdasarkan ketiga konsep tersebut, hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam dalam pemikiran Nasr dapat dipahami sebagai hubungan yang bersifat hierarkis dan harmonis.



Dalam struktur ontologis tersebut, Tuhan merupakan pusat dan sumber seluruh realitas. Alam diciptakan sebagai manifestasi kehendak dan kebijaksanaan Ilahi, sedangkan manusia diberi kedudukan khusus sebagai khalifah yang bertugas menjaga keteraturan kosmos.

Nasr menjelaskan bahwa manusia berada di antara langit dan bumi (*between Heaven and Earth*) dan karena itu memikul tanggung jawab moral dan spiritual terhadap seluruh ciptaan. Ketika manusia memutuskan hubungan vertikalnya dengan Tuhan, maka hubungan horizontalnya dengan alam juga mengalami kerusakan dan berubah menjadi hubungan yang bersifat dominatif serta eksploitatif.

Dengan demikian, solusi terhadap krisis ekologis menurut Nasr tidak cukup dilakukan melalui pendekatan teknis, ekonomi, atau politik semata, tetapi harus dimulai dengan rekonstruksi pandangan dunia manusia melalui pemulihan kembali kesadaran metafisis mengenai hubungan integral antara Tuhan, manusia, dan alam. Krisis ekologis pada akhirnya merupakan krisis spiritual yang hanya dapat diatasi melalui pengembalian dimensi sakral dalam kehidupan manusia dan dalam cara manusia memahami alam semesta.

3.3.2 Biografi Seyyed Hossein Nasr

Seyyed Hossein Nasr lahir pada 7 April 1933 di Teheran, Iran, pada masa ketika kondisi politik Iran berada dalam ketegangan antara penguasa Dinasti Pahlevi dan kalangan ulama (Nasr, 2001). Nasr berasal dari keluarga ulama dan dibesarkan dalam tradisi Syi'ah tradisional yang merupakan mazhab mayoritas di Iran. Dalam sebuah wawancara dengan Ramin Jahanbegloo, Nasr menyatakan, "Saya lahir di tengah keluarga para ulama" (Jahanbegloo, 2010, hlm. 36).

Kakeknya, Seyyed Ahmad, berasal dari keluarga Seyyed dan sejak usia muda pergi ke Teheran untuk mempelajari ilmu kedokteran hingga kemudian dikenal sebagai seorang dokter dan intelektual terkemuka (Lumbard, 2014). Ayah Nasr, Seyyed Valiallah Nasr,

merupakan seorang dokter yang menguasai pengobatan tradisional maupun modern serta dikenal sebagai seorang penyair dan tokoh pendidikan di Iran (Nasr, 2001, hlm. 9). Seyyed Hossein Nasr sendiri merupakan salah satu filsuf, ilmuwan, dan pemikir Muslim kontemporer yang memiliki pengaruh besar dalam perkembangan filsafat Islam modern (Bakar, 1998, hlm. 15).

Nasr memperoleh pendidikan awal di Iran sebelum melanjutkan studinya ke Amerika Serikat. Ia menempuh pendidikan di *Peddie School, New Jersey*, kemudian melanjutkan studi di *Massachusetts Institute of Technology (MIT)* pada bidang Matematika dan Fisika dan berhasil menyelesaikan studinya dengan predikat terbaik (Nasr, 2001, hlm. 12). Setelah itu, Nasr melanjutkan pendidikan di Harvard University pada bidang Geologi dan Geofisika sebelum akhirnya menyelesaikan program doktor (Ph.D.) dalam bidang Sejarah Sains dan Filsafat (Nasr, 2001, hlm. 14).

Ketika Nasr masih menempuh pendidikan di Amerika Serikat, ayahnya meninggal dunia. Peristiwa tersebut memberikan pengaruh yang mendalam terhadap perkembangan intelektual dan spiritual Nasr (Jahanbegloo, 2010, hlm. 41). Setelah menyelesaikan pendidikannya, Nasr kembali ke Iran dan diangkat sebagai Guru Besar Filsafat di Universitas Teheran (Bakar, 1998, hlm. 21).

Kecintaan Nasr terhadap ilmu pengetahuan mendorongnya untuk mendalami sistem pendidikan tradisional Islam melalui bimbingan para ulama besar seperti Sayyid Muhammad Husayn Tabataba'i, Sayyid Abu al-Hasan Qazwini, dan Sayyid Kazim Assar (Nasr, 2001, hlm. 17). Pada tahun 1973, dengan dukungan Permaisuri Farah Pahlavi, Nasr mendirikan Imperial Iranian Academy of Philosophy yang bertujuan mengembangkan dan mempromosikan kajian filsafat tradisional, khususnya filsafat Islam (Lumbard, 2014, hlm. xii). Kehadiran lembaga ini berhasil menarik perhatian para cendekiawan dari dunia Timur maupun Barat.

Meskipun memiliki wawasan yang luas dan berinteraksi dengan banyak pemikir dunia, Nasr mengaku bahwa sejak kecil ia sangat mengagumi tiga tokoh utama dalam Islam, yaitu Nabi Muhammad Saw., Ali bin Abi Thalib, dan Husain bin Ali. Kekaguman tersebut terus bertahan hingga dewasa (Jahanbegloo, 2010, hlm. 45). Selain ketiga tokoh tersebut, Nasr juga mengagumi Rustam, tokoh legendaris Persia yang kisahnya dibaca Nasr melalui karya *Shah Nameh* sejak usia dini (Nasr, 2001, hlm. 8).

Salah satu karya monumental Nasr adalah *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man* yang pertama kali diterbitkan pada tahun 1968. Dalam karya tersebut, Nasr menjelaskan bahwa krisis ekologis modern tidak semata-mata disebabkan oleh faktor teknologi dan ekonomi, tetapi terutama disebabkan oleh hilangnya pandangan sakral manusia terhadap alam (Nasr, 1968, hlm. 3). Menurut Nasr, dalam tradisi Islam alam dipahami sebagai manifestasi tanda-tanda Tuhan (ayat Allah) yang harus dihormati dan dipelihara, bukan sekadar dieksploitasi untuk kepentingan manusia (Nasr, 1968, hlm. 93).

Pada tahun yang sama, Nasr juga menerbitkan *Science and Civilization in Islam*. Dalam karya ini, ia menjelaskan perkembangan ilmu pengetahuan dalam peradaban Islam serta hubungan integral antara sains, filsafat, dan agama (Nasr, 1968a, hlm. 23). Nasr berpendapat bahwa dalam tradisi Islam, ilmu pengetahuan tidak dipisahkan dari dimensi spiritual, melainkan dipahami sebagai sarana untuk memahami keteraturan kosmos yang

diciptakan oleh Tuhan (Nasr, 1968a, hlm. 25). Melalui karya tersebut, Nasr juga menunjukkan kontribusi besar peradaban Islam terhadap perkembangan sains dunia.

3.3.3 Corak Pemikiran Seyyed Houssein Nasr

Corak pemikiran Seyyed Hossein Nasr dapat dipahami sebagai bentuk filsafat Islam kontemporer yang berupaya mengintegrasikan dimensi metafisika, spiritualitas, dan tradisi keagamaan dalam memahami realitas modern. Nasr dikenal sebagai salah satu tokoh utama aliran tradisionalis (Traditionalist School) sekaligus pendukung filsafat perennial (perennial philosophy), yakni suatu pandangan yang meyakini adanya kebenaran metafisis yang bersifat universal dan abadi (sophia perennis) yang terdapat dalam seluruh tradisi agama autentik (Nasr, 1981, hlm. 68).

Dalam pandangan Nasr, berbagai krisis yang melanda dunia modern, seperti krisis spiritual, krisis makna, dan krisis ekologis, pada dasarnya berakar pada hilangnya dimensi sakral dalam kehidupan manusia modern (desacralization of nature) (Nasr, 1968, hlm. 15). Pandangan ini sejalan dengan pendapat Rockefeller dan Elder yang menyatakan bahwa krisis lingkungan modern tidak hanya merupakan persoalan ekologis, tetapi juga persoalan religius dan spiritual karena berkaitan dengan cara manusia memandang alam dan posisinya di dalam kosmos (Rockefeller & Elder, 1992, hlm. 88).

Modernitas telah melahirkan paradigma sekuler dan materialistik yang memisahkan manusia dari Tuhan serta memandang alam semesta semata-mata sebagai objek material yang dapat dieksploitasi demi kepentingan manusia. Salah satu paradigma yang mendominasi pemikiran modern adalah antroposentrisme, yaitu pandangan yang menempatkan manusia sebagai pusat nilai dan ukuran seluruh realitas (Merriam-Webster, 2026). Akibatnya, manusia modern kehilangan kesadaran akan hakikat dirinya sebagai makhluk spiritual yang memiliki hubungan ontologis dengan Tuhan dan alam semesta (Nasr, 1996, hlm. 3).

Nasr secara tegas mengkritik pandangan dunia modern yang terlalu menekankan rasionalitas instrumental dan mengabaikan dimensi spiritual. Menurutnya, alam bukanlah sekadar kumpulan benda mati yang tidak memiliki makna, melainkan manifestasi dari tanda-tanda Tuhan (āyāt Allāh) yang merefleksikan kehadiran Ilahi dalam kosmos. Dalam *Religion and the Order of Nature*, Nasr menyatakan bahwa alam merupakan teofani (theophany), yakni manifestasi nama dan sifat-sifat Tuhan yang dapat mengantarkan manusia kepada pengenalan terhadap Sang Pencipta (Nasr, 1996, hlm. 27). Oleh karena itu, relasi manusia dengan alam seharusnya tidak bersifat dominatif, melainkan harmonis, partisipatif, dan dilandasi oleh tanggung jawab spiritual.

Pandangan tersebut juga sejalan dengan teori-teori lingkungan yang menyatakan bahwa kerusakan lingkungan pada umumnya disebabkan oleh ketidakseimbangan hubungan antara manusia dan alam serta kecenderungan manusia untuk mengeksploitasi sumber daya alam secara berlebihan (Dinas Lingkungan Hidup, 2018, hlm. 1). Oleh karena itu, Nasr menegaskan perlunya membangun kembali hubungan yang harmonis antara manusia dan alam melalui pemulihan kesadaran spiritual.

Corak pemikiran Nasr juga sangat dipengaruhi oleh tradisi tasawuf Islam. Dalam karyanya *Sufi Essays*, Nasr menjelaskan bahwa sufisme pada dasarnya berbicara mengenai

tiga elemen fundamental, yaitu hakikat Tuhan, hakikat manusia, dan kebajikan-kebajikan spiritual yang memungkinkan manusia mencapai realisasi spiritual tertinggi. Sebagaimana dinyatakannya: "*Sufism speaks essentially of three elements: the nature of God, the nature of man, and the spiritual virtues, which alone make possible the realization of God and which alone can prepare man to become worthy of the exalted station of ahsan taqwiim*" (Nasr, 1972, hlm. 24).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dalam perspektif Nasr, manusia memiliki kedudukan yang istimewa dalam tatanan kosmos karena diciptakan dalam bentuk terbaik (ahsan al-taqwīm) dan memiliki potensi untuk merealisasikan sifat-sifat Ilahi dalam dirinya. Manusia dipandang sebagai teofani atau manifestasi dari nama dan sifat Tuhan, sehingga keberadaannya tidak dapat dipisahkan dari dimensi spiritual dan metafisis (Nasr, 1972, hlm. 25).

Sebagai seorang filsuf perennial, Nasr memandang bahwa hakikat manusia tidak dapat dipahami hanya melalui pendekatan empiris dan rasional sebagaimana berkembang dalam tradisi modern Barat. Pemahaman mengenai manusia harus didasarkan pada sumber-sumber tradisional yang bersifat sakral, terutama wahyu dan ajaran agama. Dalam konteks ini, istilah tradisi (tradition) tidak sekadar dipahami sebagai adat atau kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun, melainkan sebagai seperangkat prinsip Ilahi yang diturunkan melalui wahyu dan menjadi fondasi bagi seluruh peradaban autentik (Nasr, 1981, hlm. 69).

Sejalan dengan para pemikir tradisional lainnya, seperti René Guénon dan Frithjof Schuon, Nasr meyakini bahwa esensi kebenaran mengenai manusia dan realitas telah terkandung dalam berbagai tradisi keagamaan. Akan tetapi, masyarakat modern cenderung mengesampingkan warisan spiritual tersebut akibat dominasi sekularisme, saintisme, dan materialisme yang berkembang sejak era Renaissance dan Pencerahan di Barat (Nasr, 1996, hlm. 203). Kondisi tersebut menyebabkan manusia mengalami keterasingan (alienation) tidak hanya dari Tuhan, tetapi juga dari alam dan dirinya sendiri.

Dengan demikian, corak pemikiran Seyyed Hossein Nasr bercirikan integrasi antara metafisika, spiritualitas, filsafat perennial, dan tradisi keagamaan. Nasr menawarkan paradigma teosentris yang menempatkan Tuhan sebagai pusat seluruh realitas, manusia sebagai khalifah sekaligus makhluk spiritual, dan alam sebagai manifestasi tanda-tanda Ilahi. Melalui paradigma tersebut, Nasr berupaya membangun kembali hubungan yang harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan sebagai alternatif terhadap paradigma modern yang cenderung sekuler, materialistik, dan antroposentris.

3.3.4 Telaah Antroposentrisme

Secara etimologis, istilah antroposentrisme berasal dari bahasa Yunani, yaitu anthropos (ἄνθρωπος) yang berarti manusia dan kentron atau centrum yang berarti pusat. Secara harfiah, antroposentrisme dapat dimaknai sebagai suatu pandangan yang menempatkan manusia sebagai pusat dari segala sesuatu (Merriam-Webster, 2026). Makna etimologis tersebut menunjukkan bahwa sejak awal istilah antroposentrisme telah mengandung gagasan human-centered worldview, yaitu cara pandang yang memusatkan seluruh nilai dan makna pada manusia.

Secara terminologis, antroposentrisme merupakan suatu perspektif filosofis yang memosisikan manusia sebagai pusat nilai, pusat penilaian moral, sekaligus ukuran bagi seluruh realitas. Dalam kerangka etika lingkungan, antroposentrisme dipahami sebagai teori yang menempatkan kepentingan manusia sebagai nilai tertinggi, sedangkan makhluk hidup lainnya hanya memiliki nilai sejauh keberadaannya bermanfaat bagi manusia (Dinas Lingkungan Hidup, 2018, hlm. 1). Dengan demikian, alam sering dipandang semata-mata sebagai instrumen atau sarana untuk memenuhi kebutuhan manusia, bukan sebagai realitas yang memiliki nilai intrinsik pada dirinya sendiri.

Pandangan antroposentris sebenarnya telah mengakar kuat dalam berbagai peradaban manusia, terutama sejak berkembangnya rasionalisme dan humanisme modern. Dalam konteks tertentu, antroposentrisme juga dipahami sebagai humanosentrisme, yakni suatu pandangan yang menempatkan manusia sebagai pusat sistem alam semesta atau sebagai makhluk yang memiliki supremasi atas seluruh ciptaan. Paradigma ini berangkat dari asumsi bahwa manusia memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan makhluk lain karena kemampuan rasional yang dimilikinya (Copleston, 1993, hlm. 105).

Dalam perkembangan pemikiran Islam kontemporer, antroposentrisme tidak selalu dipahami secara negatif. Beberapa pemikir, seperti Hasan Hanafi, memandang bahwa pergeseran dari teosentrisme menuju antroposentrisme merupakan suatu keniscayaan historis yang diperlukan untuk menjawab berbagai persoalan kemanusiaan modern. Menurut pandangan ini, teologi tidak hanya berfungsi sebagai doktrin yang berorientasi kepada Tuhan, tetapi juga harus mampu menjadi instrumen transformasi sosial yang berorientasi pada pembebasan manusia. Pergeseran tersebut dipandang penting karena tradisi keilmuan Islam klasik dinilai kurang memberikan perhatian terhadap dimensi historis dan sosial kehidupan manusia.

Sebagai contoh, Al-Farabi dalam karya *Ihsa' al-'Ulum* telah mengklasifikasikan ilmu pengetahuan ke dalam beberapa cabang utama, seperti ilmu bahasa, logika, matematika, ilmu sosial-politik, dan fikih. Akan tetapi, kajian sejarah belum memperoleh posisi yang memadai dalam konstruksi keilmuan tersebut. Padahal, ilmu sejarah memiliki peranan penting dalam memahami dinamika sosial dan perkembangan peradaban manusia.

Meskipun demikian, dalam perspektif filsafat lingkungan, antroposentrisme sering memperoleh kritik karena dipandang sebagai salah satu akar utama krisis ekologis global. Paradigma ini mendorong manusia untuk mengeksploitasi alam secara berlebihan demi memenuhi kebutuhan dan kepentingannya sendiri, tanpa mempertimbangkan keseimbangan ekologis maupun nilai intrinsik yang dimiliki oleh alam (Dinas Lingkungan Hidup, 2018, hlm. 2). Akibatnya, hubungan manusia dengan alam berubah dari hubungan yang bersifat harmonis menjadi hubungan yang bersifat dominatif dan eksploitatif.

Atas dasar itulah, banyak pemikir lingkungan kontemporer mengkritik antroposentrisme dan menawarkan paradigma alternatif yang lebih ekologis, seperti biosentrisme, ekosentrisme, maupun paradigma teosentris yang menempatkan manusia sebagai bagian integral dari keseluruhan tatanan kosmos, bukan sebagai penguasa absolut atas alam.

3.3.5 Antroposentrisme Menurut para Ahli

Protagoras

Protagoras merupakan salah satu filsuf Yunani Kuno dari kalangan Sofis yang terkenal dengan pernyataannya, "*Man is the measure of all things*" (manusia adalah ukuran bagi segala sesuatu). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa manusia ditempatkan sebagai pusat dalam memahami realitas dan menentukan kebenaran. Bagi Protagoras, kebenaran tidak bersifat absolut, melainkan bergantung pada persepsi dan pengalaman subjektif masing-masing individu. Dengan demikian, sesuatu yang dianggap benar oleh seseorang dapat saja berbeda dengan pandangan orang lain, karena ukuran kebenaran didasarkan pada pengalaman manusia itu sendiri (Copleston, 1993, hlm. 105)

Pandangan Protagoras tersebut melahirkan pemahaman relativistik mengenai kebenaran, di mana tidak terdapat standar objektif yang berlaku secara universal. Kebenaran dipahami sebagai sesuatu yang relatif terhadap subjek yang mengalaminya. Pemikiran ini kemudian menjadi salah satu fondasi penting bagi berkembangnya corak humanisme dalam filsafat Barat, karena menempatkan manusia sebagai pusat penilaian terhadap realitas, nilai, dan pengetahuan (Russell, 2007, hlm. 88)

Meskipun konsep antroposentrisme dalam pengertian modern belum dikenal pada masa Protagoras, gagasannya dipandang sebagai salah satu akar filosofis yang mendasari lahirnya pandangan antroposentris. Dengan menempatkan manusia sebagai ukuran bagi segala sesuatu, Protagoras membuka ruang bagi berkembangnya pandangan yang menempatkan manusia pada posisi sentral dalam memahami dunia dan menentukan nilai-nilai kehidupan (Copleston, 1993, hlm. 106).

Immanuel Kant

Dalam perkembangan filsafat modern, pemikiran Immanuel Kant turut memberikan kontribusi penting terhadap berkembangnya paradigma antroposentris, khususnya dalam bidang etika. Dalam karya utamanya *Groundwork of the Metaphysics of Morals*, Kant menegaskan bahwa manusia harus diperlakukan sebagai tujuan pada dirinya sendiri (*end in itself*), bukan sekadar sebagai sarana untuk mencapai tujuan lain (Kant, 2012, hlm. 38)

Prinsip tersebut merupakan bagian dari konsep *imperatif kategoris* (*categorical imperative*), yaitu prinsip moral universal yang menuntut agar setiap individu memperlakukan sesama manusia secara bermartabat dan tidak semata-mata sebagai alat. Menurut Kant, manusia memiliki martabat dan nilai intrinsik karena manusia merupakan makhluk rasional yang mampu bertindak berdasarkan hukum moral yang disadarinya sendiri (Kant, 2012, hlm. 41).

Pandangan Kant menunjukkan bahwa manusia menempati posisi sentral dalam sistem moral, sebab hanya manusia yang memiliki rasionalitas dan otonomi moral. Oleh karena itu, manusia dipandang sebagai subjek moral yang memiliki kewajiban sekaligus hak moral. Meskipun Kant tidak secara eksplisit menggunakan istilah antroposentrisme sebagaimana dipahami dalam filsafat lingkungan kontemporer, pemikirannya sering dianggap sebagai salah satu dasar bagi berkembangnya etika antroposentris karena hanya manusia yang diakui memiliki nilai moral intrinsik, sedangkan alam dan makhluk non-

manusia dipandang memiliki nilai sejauh berkaitan dengan kepentingan manusia (Light & Rolston III, 2003, hlm. 5).

Dalam diskursus etika lingkungan modern, pemikiran Kant sering dikritik karena dianggap terlalu berpusat pada manusia (*human-centered ethics*). Namun demikian, beberapa sarjana berpendapat bahwa etika Kant tetap mengandung dimensi tanggung jawab moral terhadap alam, meskipun tanggung jawab tersebut bersifat tidak langsung (*indirect duties*), yakni melalui kewajiban manusia untuk menjaga moralitas dirinya sendiri dalam memperlakukan makhluk lain (Wood, 1998, hlm. 190).

Antroposentrisme Dalam Pemikiran Seyyed Hossein Nasr

Nasr menjelaskan bahwa pada tradisi Islam, manusia memang memiliki kedudukan penting di dalam kosmos, tetapi kedudukan tersebut tidak bersifat mutlak. Manusia dipandang menjadi khalifah di bumi, yaitu wakil Tuhan yang bertanggung jawab dalam mempertahankan keseimbangan alam. Dengan demikian, manusia tidak ditempatkan sebagai pusat yang otonom, melainkan sebagai makhluk yang bergantung kepada Tuhan dan terikat pada tatanan kosmik yang sakral (Nasr, 1996, hlm. 199).

Dalam perspektif ini, alam tidak hanya objek material yang bisa dieksploitasi, tetapi merupakan bagian dari tanda-tanda Tuhan (ayat-ayat Allah) yang harus dihormati dan dipelihara. Kritik Nasr terhadap antroposentrisme modern juga berkaitan erat dengan krisis ekologis yang terjadi di dunia kontemporer. Menurutnya, kerusakan lingkungan tidak hanya disebabkan oleh perkembangan teknologi atau industrialisasi, tetapi juga oleh cara pandang manusia yang menilai alam secara sempit dan materialistik (Nasr, 1968, hlm. 15).

Dalam karya-karyanya seperti *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*, Nasr menegaskan bahwasanya solusi terhadap krisis tersebut harus dimulai dengan memulihkan kembali pandangan kosmologi yang sakral, yaitu cara pandang yang menempatkan Tuhan sebagai pusat realitas, sementara manusia dan alam berada dalam hubungan yang harmonis di bawah tatanan Ilahi (Nasr, 1968, hlm. 93). Oleh karena itu, Nasr tidak sepenuhnya menolak peran penting manusia, tetapi menolak bentuk antroposentrisme sekuler yang memisahkan manusia dari dimensi spiritual dan tanggung jawabnya terhadap alam (Nasr, 1981, hlm. 121).

Antroposentrisme adalah paradigma yang memposisikan manusia selaku pusat realitas serta ukuran nilai segala hal. Dalam bentuk modern-sekuler, alam dipandang terutama sebagai objek material yang sah untuk dieksploitasi demi kepentingan manusia. Paradigma ini berkembang kuat sejak modernitas Barat, ketika sains dipisahkan dari metafisika dan wahyu. Bagi Nasr, krisis ekologis bukan sekadar persoalan teknis, melainkan krisis spiritual dan metafisis (Merriam-Webster, 2026; Nasr, 1981, hlm. 143). Secara historis, etika antroposentrisme berakar pada pemikiran filsuf klasik dan modern (Copleston, 1993, hlm. 105).

Antroposentrisme tidak hanya merupakan suatu pandangan filosofis tentang posisi manusia di alam semesta, tetapi juga menjadi landasan etika dan kebijakan yang memengaruhi cara manusia memperlakukan lingkungan hidupnya. Paradigma ini, ketika tidak disertai dengan kesadaran moral dan spiritual yang mendalam, berpotensi melahirkan krisis ekologis yang berakar pada kesalahan cara pandang manusia atas

dirinya sendiri maupun terhadap alam yang mengitarinya (Dinas Lingkungan Hidup, 2018, hlm. 2).

Dalam masyarakat, makna spiritualitas kerap dilupakan, yang mana spritualitas ialah makhluk, entitas, atau suatu wujud energi yang hidup sekaligus nyata, sekalipun tidak tampak dengan mata biasa serta tidak memiliki badan fisik selayaknya manusia, namun terdapat spirit itu hidup serta eksis. Spirit dapat diajak berkomunikasi selayaknya manusia saling bicara satu sama lain. Interaksi dengan spirit yang hidup tersebut sebenarnya disebut dengan spiritual (Nasr, 1987, hlm. 45).

Orientasi yang menempatkan kepentingan manusia sebagai prioritas utama, khususnya kepentingan jangka pendek akan mendorong terjadinya eksploitasi sumber daya alam secara masif tanpa memperhatikan kelestarian lingkungan. Kondisi inilah yang kemudian menjadi salah satu akar penyebab munculnya berbagai krisis lingkungan. Karena karakteristiknya yang sempit, instrumentalistik, dan berorientasi pada kepentingan manusia semata, karena itu pula paradigma antroposentrisme kerap dikategorikan sebagai etika lingkungan yang dangkal (*shallow environmental ethics*) (Keraf, 2010, hlm. 47).

Seyyed Hossein Nasr hadir menjadi salah satu pemikir Muslim kontemporer yang memberikan kritik mendalam terhadap antroposentrisme modern tersebut. Bagi Nasr, krisis lingkungan tidak dapat dilepaskan dari krisis spiritual dan metafisis yang melanda peradaban modern. Modernitas telah memisahkan manusia dari Tuhan dan dari tatanan kosmis yang sakral, sehingga hubungan manusia dengan alam menjadi hubungan yang bersifat utilitarian dan profan (Nasr, 1996, hlm. 13).

Nasr mengajukan pendekatan metafisika Islam tradisional sebagai alternatif. Ia menekankan pentingnya memulihkan kembali pandangan kosmologis Islam yang melihat alam sebagai ayat-ayat Tuhan (tanda-tanda Ilahi) dan manusia sebagai khalifah yang bertanggung jawab menjaga keseimbangan kosmos. Dengan demikian, persoalan ekologi dipahami bukan hanya sebagai krisis lingkungan, tetapi sebagai krisis makna dan krisis kesadaran (Nasr, 1996, hlm. 286).

Dengan demikian, integrasi antara wahyu, intelek, dan kosmos menjadi landasan bagi pandangan dunia yang sakral, di mana manusia tidak menempatkan dirinya sebagai penguasa absolut atas alam, melainkan sebagai khalifah yang punya tanggung jawab spiritual serta moral terhadap keberlangsungan kosmos (Nasr, 1981, hlm. 68).

Nasr berargumen bahwa kegagalan pendidikan modern terletak pada pemujaan terhadap rasio yang terputus dari Tuhan. Jika hendak ditegaskan titik muara pemikiran Houssen Nasr, maka ia bukan tergolong antroposentrisme sebagaimana dalam gagasan Hassan Hanafi, melainkan adalah teosentrisme metafisis yang dimana ia memulihkan kembali dimensi sakral pengetahuan dan kosmos (Nasr, 1981, hlm. 121).

Relasi Manusia dan Alam dalam Kosmologi Islam

Salah satu kontribusi utama Nasr adalah penjelasannya tentang struktur kosmologi Islam. Dalam kosmologi tersebut, Tuhan adalah pusat dan sumber segala wujud. Alam merupakan manifestasi kehendak Ilahi, sedangkan manusia menempati posisi sebagai penghubung antara langit dan bumi. Relasi manusia, Tuhan, dan alam bersifat hierarkis

namun harmonis. Manusia tidak berada di luar alam, tetapi merupakan bagian dari tatanan kosmis. Sebagai khalifah, manusia memiliki amanah untuk menjaga keseimbangan (*mīzān*) dan tidak merusak tatanan tersebut. Oleh karena itu, eksploitasi berlebihan terhadap alam merupakan bentuk pengingkaran terhadap tanggung jawab kosmis (Nasr, 1996, hlm. 188; Nasr, 1968, hlm. 96).

Manusia dengan kepentingannya dinilai menjadi penentu terbesar untuk menetapkan struktur ekosistem maupun penetapan kebijakan yang dipilih terkait akan alam, baik langsung atau tidak langsung. Nilai paling tinggi ialah manusia dengan kepentingannya. Hanya manusia yang memiliki nilai serta memperoleh perhatian. Segala hal lainnya dalam alam semesta ini hanya memperoleh nilai sekaligus perhatian selaras akan daya serta kepentingan manusia (Keraf, 2010, hlm. 47).

Dalam upaya memahami dimensi spiritualitas, sains tidak dapat berdiri sepenuhnya otonom atau mengandalkan dirinya sendiri sebagai satu-satunya sumber pengetahuan. Sains modern, dengan pendekatan empiris-rasionalnya, memang mampu menjelaskan berbagai fenomena yang bersifat lahiriah dan terukur. Namun, ketika berhadapan dengan realitas yang melampaui tampilan indrawi, apa yang dapat disebut sebagai *the other-than-the seeming*, sains menemukan keterbatasannya. Realitas tersebut menunjuk pada sesuatu yang tidak sepenuhnya dapat direduksi menjadi fakta material, melainkan mengandung dimensi makna yang lebih dalam, bahkan bersifat transenden (Nasr, 1981, hlm. 145).

Dalam kerangka ontologis tersebut, manusia memang memiliki kedudukan istimewa dalam struktur kosmos, namun keistimewaan itu bersifat partisipatif dan derivatif, bukan otonom maupun absolut. Manusia disebut sebagai pusat relatif karena ia memiliki kesadaran, kehendak, dan kapasitas intelektual yang membedakannya dari makhluk lain, tetapi seluruh potensi tersebut tetap bergantung pada sumber keberadaan yang lebih tinggi, yaitu Tuhan (Nasr, 1981, hlm. 163).

Konsep ini memperlihatkan bahwa keunggulan manusia dalam kosmologi Islam tidak dimaksudkan untuk melegitimasi dominasi tanpa batas, melainkan untuk menegaskan tanggung jawab moral dan spiritual. Manusia menjadi signifikan justru karena ia mampu mengenali asal-usulnya, memahami keterbatasannya, serta menyadari keterhubungannya dengan tatanan kosmis yang lebih luas (Nasr, 1987, hlm. 87).

Nasr menegaskan bahwa manusia bukan penguasa mutlak atas alam, tetapi penjaga (khalifah) yang memiliki tanggung jawab moral terhadap kelestarian lingkungan. Menurutnya, krisis ekologis modern terjadi karena manusia kehilangan kesadaran spiritual terhadap alam. Dalam ajaran Islam, hubungan antara manusia dengan alam dipahami menjadi hubungan yang bersifat integral, harmonis, dan sakral (Nasr, 1968, hlm. 3).

Alam tidak sekadar dinilai selaku benda mati atau objek yang bebas dieksploitasi, melainkan merupakan ciptaan Tuhan dengan tujuan serta makna tertentu. Al-Qur'an menggambarkan alam selaku bagian dari tanda-tanda kebesaran Allah (*āyāt kauniyyah*) yang dapat menjadi alat bagi manusia untuk mengenal sekaligus memahami kebesarannya (Nasr, 1996, hlm. 20).

Dengan demikian, manusia dan alam berada dalam satu tatanan kosmik yang sama sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Dalam perspektif Islam, alam dipahami sebagai bagian

dari ciptaan Tuhan yang memiliki dimensi sakral dan harus dijaga oleh manusia sebagai khalifah di bumi (Nasr, 1996, hlm. 67).

Sebagai khalifah, manusia tidak memiliki kekuasaan absolut terhadap alam, melainkan bertugas memelihara keseimbangan dan kelestariannya. Prinsip ini menunjukkan bahwa hubungan manusia dan alam dalam Islam bukanlah hubungan dominasi, tetapi hubungan tanggung jawab moral dan spiritual. Selain konsep khalifah, Islam juga menekankan prinsip keseimbangan (*mīzān*) dalam tatanan alam. Al-Qur'an menerangkan bahwasanya Allah menciptakan setiap hal dengan ukuran maupun keseimbangan tertentu (Nasr, 1987, hlm. 103).

Dengan begitu, manusia tidak diperbolehkan melakukan kerusakan (*fasād*) di bumi karena tindakan tersebut pasti akan merusak keseimbangan yang pada dasarnya telah ditetapkan oleh Tuhan. Prinsip ini juga menunjukkan kepada kita bahwa eksploitasi alam secara berlebihan bertentangan dengan nilai-nilai etika dalam Islam (Keraf, 2010, hlm. 138; Nasr, 1996, hlm. 272).

Kontribusi Pemikiran Nasr pada Kajian Antroposentrisme

Seyyed Hossein Nasr menganggap bahwasanya manusia modern sudah kehilangan pemikiran esensial yang abadi sebab perangkap modernitas dengan beragam wujud pseudo intellectualism seperti sekularisme, modernisme, evolusionisme, rasionalisme, materialisme, humanisme, serta imperialisme (Nasr, 1981, hlm. 18). Kritik Nasr tertuju pada perspektif dunia yang sekuler dan materialistik, serta pandangan mekanistik terhadap alam semesta. Ia menuding ilmu pengetahuan Barat sebagai salah satu penyebab krisis multidimensi yang kita hadapi saat ini, termasuk krisis spiritual dan lingkungan (Nasr, 1968, hlm. 5).

Nasr berargumen bahwa sains Barat memiliki keterbatasan dalam menjelaskan kompleksitas realitas dan cenderung mengabaikan dimensi spiritual. Pemulihan kesadaran sakral terhadap alam dapat menjadi fondasi bagi peradaban yang lebih berkelanjutan (Nasr, 1996, hlm. 287). Oleh karena itu, eksplorasi pemikiran Nasr tidak hanya bernilai akademik, tetapi juga memiliki implikasi praktis bagi pembentukan etos ekologis yang berakar pada nilai-nilai agama (Foltz, Denny, & Baharuddin, 2003, hlm. 15).

Hampir seluruh kajian yang dirujuk sepakat bahwa kritik Nasr terhadap antroposentrisme tidak dapat dipisahkan dari kritiknya terhadap sekularisme modern. Sekularisasi ilmu pengetahuan telah memisahkan sains dari metafisika dan wahyu, sehingga alam dipahami semata-mata sebagai realitas material yang netral dan bebas nilai. Dalam kondisi demikian, manusia memposisikan dirinya sebagai pusat otonom yang memiliki legitimasi penuh untuk menguasai dan mengeksploitasi alam (Nasr, 1981, hlm. 143).

Antroposentrisme bukan hanya masalah etika lingkungan yang dangkal (*shallow environmental ethics*), melainkan refleksi dari krisis epistemologis manusia modern. Ketika pengetahuan dibatasi hanya pada rasio empiris dan sains positivistik, maka dimensi transenden dari realitas terabaikan. Nasr menawarkan rekonstruksi epistemologi Islam yang mengintegrasikan intelek, wahyu, dan intuisi metafisis sebagai dasar bagi etika lingkungan yang lebih mendalam (Nasr, 1981, hlm. 321).

Seyyed Hossein Nasr memaparkan bahwa Islam dan sains memiliki hubungan yang erat. Dalam bukunya yang berjudul *Islam, Science, and Muslims: The Quest for Spirituality and Rationality*, Nasr membahas pandangan Islam tentang sains dan teknologi. Seyyed menekankan pentingnya memahami sains dalam konteks spiritualitas dan kepercayaan Islam, sehingga sains dapat digunakan untuk memperkuat keyakinan dan keimanan umat Muslim. Nasr juga menyoroti pentingnya mempertahankan identitas dan budaya Islam dalam menghadapi kemajuan sains dan teknologi modern (Nasr, 2011, hlm. 27).

Ia berargumen bahwa ilmu pengetahuan semata tidak cukup untuk menjawab berbagai pertanyaan mendasar terkait arti kehidupan, tujuan manusia, serta hubungan manusia dan alam semesta. Sebaliknya, Nasr menawarkan sebuah visi tentang ilmu pengetahuan yang berakar pada spiritualitas, yaitu *scientia sacra* yang mengintegrasikan dimensi rasional dan spiritual (Nasr, 1981, hlm. 123).

Konsep-konsep kunci dalam pemikiran Nasr, seperti prinsip kesatuan (*unity*), hierarki kosmik (*cosmic hierarchy*), dan *scientia sacra*, memberikan kerangka kerja yang koheren untuk memahami hubungan antara agama dan sains. Konsep-konsep tersebut sekaligus menjadi kontribusi penting Nasr dalam pengembangan paradigma lingkungan yang berbasis spiritualitas dan metafisika Islam, sehingga relasi manusia dengan alam tidak lagi bersifat eksploitatif, tetapi bersifat harmonis, sakral, dan bertanggung jawab (Nasr, 1996, hlm. 287; Foltz, Denny, & Baharuddin, 2003, hlm. 18).

4 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa antroposentrisme merupakan suatu paradigma yang menempatkan manusia sebagai pusat nilai, pusat moral, sekaligus ukuran dalam memahami realitas. Dalam bentuk modern-sekuler, antroposentrisme berkembang menjadi cara pandang yang memisahkan manusia dari dimensi transenden, sehingga alam dipandang semata-mata sebagai objek material yang dapat dieksploitasi demi kepentingan manusia. Paradigma inilah yang menurut Seyyed Hossein Nasr menjadi salah satu akar utama lahirnya krisis ekologis, krisis spiritual, dan krisis makna yang melanda peradaban modern.

Hasil kajian menunjukkan bahwa Seyyed Hossein Nasr pada dasarnya tidak menolak sentralitas manusia secara keseluruhan. Namun, Nasr mengkritik keras antroposentrisme modern yang bersifat sekuler, materialistik, dan otonom karena memisahkan manusia dari Tuhan serta tatanan kosmos yang sakral. Dalam perspektif Nasr, manusia tetap memiliki kedudukan istimewa sebagai khalifah dan *cosmic man*, tetapi kedudukan tersebut bersifat relatif, teomorfik, dan sepenuhnya bergantung kepada Tuhan. Oleh sebab itu, hubungan manusia dengan alam harus dibangun dalam kerangka teosentris, yaitu dengan menempatkan Tuhan sebagai pusat realitas, sedangkan manusia dan alam berada dalam hubungan yang harmonis di bawah tatanan Ilahi.

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian filsafat lingkungan Islam dengan menunjukkan bahwa pemikiran Seyyed Hossein Nasr lebih tepat dipahami sebagai bentuk teosentrisme metafisis daripada antroposentrisme. Temuan ini sekaligus mempertegas posisi Nasr dalam diskursus filsafat lingkungan kontemporer sebagai pemikir yang menawarkan rekonstruksi paradigma hubungan manusia dan alam melalui integrasi antara wahyu, intelek (*'aql*), dan kosmos. Dengan demikian, penelitian ini

memperkaya khazanah pemikiran filsafat lingkungan Islam, khususnya dalam upaya merumuskan paradigma ekologis yang berbasis spiritualitas dan metafisika Islam.

Secara praktis, pemikiran Nasr memiliki implikasi penting bagi pembangunan kesadaran ekologis masyarakat modern. Pandangan Nasr dapat dijadikan landasan etis dalam merumuskan pendidikan lingkungan berbasis nilai-nilai keagamaan, pengembangan kebijakan lingkungan yang berorientasi pada keberlanjutan, serta penguatan etika ekologis yang tidak hanya menekankan aspek teknis, tetapi juga aspek moral dan spiritual. Pemulihan kesadaran sakral terhadap alam diharapkan mampu mendorong terbentuknya relasi yang lebih harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada analisis konseptual terhadap pemikiran Seyyed Hossein Nasr melalui pendekatan kepustakaan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi komparatif antara pemikiran Nasr dengan tokoh-tokoh lain, seperti Hasan Hanafi, Mulla Sadra, atau Arne Naess, guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai paradigma lingkungan dalam perspektif filsafat Islam dan filsafat lingkungan kontemporer. Selain itu, penelitian empiris mengenai implementasi gagasan Nasr dalam pendidikan, kebijakan publik, maupun gerakan pelestarian lingkungan juga perlu dilakukan agar relevansi praktis pemikirannya dapat diuji secara lebih konkret.

5 Daftar Pustaka

- Anwar, S., & Rosyad, R. (2021). *Pemikiran dan Aplikasi Teologi Lingkungan di Pesantren Cicalengka Kabupaten Bandung*. Jurnal Iman Dan Spiritualitas, 1(2), 164–175.
- Azra, Azyumardi. (1998) *"Rekonstruksi Kritis Ilmu dan Pendidikan Islam"*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm 8.
- Afifi, Z. (2023). *Islamisasi Ilmu (Kajian Epistemologis-Historis)*. Jurnal Ilmiah Pesantren, 9(2), 1303–1316.
- B.M Yosryandi Sara, (2025) *Menggugat Hegemoni Antroposentrisme Melalui Dekonstruksi Hermeneutika Ekologis*. JURNAL DEKONSTRUKS . Hlm 11.
- Dinas Lingkungan Hidup, (2018). *Teori-teori Lingkungan Hidup*. pge 1.
- Dinas Lingkungan Hidup, (2018). *Teori-teori Lingkungan Hidup*. pge 2.
- F. M., & dkk. (2007). *Menanam Sebelum Kiamat: Islam, Ekologi, dan Gerakan Lingkungan Hidup* (S. Rinaldy (ed.); 1st ed.). Yayasan Obor Indonesia.
- Faturohman, A. R. (2022). *Krisis Modernitas dan Sains dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr*. Jurnal Riset Agama, 2(3), 734–750.
- Mujiono. (2001). *Teologi Lingkungan*. UIN Syarif Hidayatullah Press.
- Frederick Copleston, (1993) *A History of Philosophy: Greece and Rome*. New York: Doubleday, hlm. 105
- Frederick Copleston, (1993) *A History of Philosophy: Greece and Rome*. New York: Doubleday, hlm. 106.
- George Allen & Unwin, (1968). Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*, London, hlm 15.

- George Allen & Unwin, (1968). Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*, London, hlm 17.
- Hairunis, Eva Dewi, dan Djeprin E. Hulawa, "SEYYED HOSSEIN NASR: INTEGRASI BERBASIS TAUHID MELALUI HIRARKI ILMIAH," Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI) 1, no. 1 (2023): 261–67
- Huston Smith, *Kebenaran yang Terlupakan: Kritik atas Sains dan Modernitas*, terj. Inyia Ridwan Muzir (Yogyakarta: IRCISOD, 2001), hlm. 146-147.
- Immanuel Kant, *Groundwork of the Metaphysics of Morals*, terj. Mary Gregor (Cambridge: Cambridge University Press, 1997), hlm. 37.
- Keraf, A. S. (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Kompas.
- Knowledge and the Sacred. (1981). Albany: State University of New York Press.
- Khazin. (2016). *Pengembangan Ilmu di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam: Konstruksi Kerangka Filosofis dan Langkah-langkahnya* (Suwito (ed.); 1st ed.). Kencana. Mangunjaya,
- Mubarok, Naelul. "Pendidikan Profetik; Tinjauan Implementatif Dalam Pendidikan Islam Abad 21." GAPAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam 1, no. 2 (31 Desember 2023): 195–204
- Nashir, H., & Budiyo, G. (2019). *Politik Inklusif Muhammadiyah: Narasi Pencerahan Islam untuk Indonesia Berkemajuan* (R. Al-Hamdani & dkk (eds.); 1st ed.). UMY Press.
- Nasr, S. H. (1981). *Knowledge and the Sacred*. Edinburgh University Press.
- NS, S. (2015). *Etika Lingkungan (Ecological Ethics) dalam Kosmologi Sufi: Studi terhadap Pandangan Al-Ghazali dan Ibn 'Arabi* (D. N. Rachmawati (ed.)). Deepublish.
- Nurliana Damanik, (2019) *RELASI AKAL DAN AGAMA DALAM FILSAFAT HINDU*. Jurnal Ushuluddin, hlm 8.
- Nurliana Damanik, (2020) *Agama Dan Nilai Spritualitas*. Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam., hlm 67.
- Richard C. Foltz, "Islamic Environmentalism," *Worldviews: Global Religions, Culture, and Ecology* 4, no. 3 (2000): 252.
- Religion and the Order of Nature. (1996). New York: Oxford University Press.
- Seyyed Hossein Nasr, *Science and Civilization in Islam* (Harvard University Press, 1968), hlm 21.
- Siska Supriatna, F., & Husain, S. (2020). *Kontribusi Filsafat Perennial Sayyed Hossein Nasr terhadap Sains Modern*. Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains, 2, hlm 177–183.
- Shidqiyah. (2024). *Pembaharuan Pendidikan Islam: Rekonstruksi Pemikiran Seyyed Hossein Nasr Tentang Pendidikan Dan Fitrah Manusia*. Reflektika, 19(1), 33. <https://doi.org/10.28944/reflektika.v19i1.1625>
- Siska Supriatna, F., & Husain, S. (2020). *Kontribusi Filsafat Perennial Sayyed Hossein Nasr terhadap Sains Modern*. Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains, 2, 177–183.

- Steven C. Rockefeller & John C. Elder, "*Islam and the Environmental Crisis*," dalam *Spirit and Nature: Why the Environment Is a Religious Issue*, (Beacon Press, 1992), hlm 88.
- Salamuddin. (2017). "Seyyed Hossein Nasr's Concept of The Relationship Between Man, Nature, and God." *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*, 25(1), 33–56.
- Supriatna, F. S., & Husain, S. (2020). *Kontribusi Filsafat Perennial Sayyed Hossein Nasr terhadap Sains Modern*. Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains, 2, 177–183.
- Syamsuddin, M., & Nurbaethy, A. (2026). "Konsep Etika Lingkungan dalam Buku *Man and Nature* Karya Seyyed Hossein Nasr." *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, 20(1), 110–130
- Umam, R. K., & Haj, H. S. (2023). *Filsafat Integrasi Islam dan Sains Menurut Sayyed Hossein Nasr*. *Al-Furqan : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, VIII(I), 1–19.
- UNEP. (2024). *Global Environment Outlook*.
- Widayani, H. (2017). *Pemikiran Sayyid Hossein Nasr tentang Filsafat Perennial*. *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis*, 6(1), 55–60.